

**PENATALAKSANAAN YANG TIDAK MELAKUKAN
IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA PRANIKAH**

(Di Bpm Musdalifah S.St.,M.Kes,Bd Spuluh Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

HALIMATUS ZAHROH
NIM. 18154010056

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**PENATALAKSANAAN YANG TIDAK MELAKUKAN
IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA PRANIKAH**

(Di Bpm Musdalifah S.St.,M.Kes,Bd Spuluh Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Diploma Kebidanan**

Oleh:

HALIMATUS ZAHROH
NIM. 18154010056

Telah disetujui pada tanggal :

7 September 2021

Pembimbing :



Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT.M.Kes
NIDN. 0729048401

PENATALAKSANAAN YANG TIDAK MELAKUKAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA PRANIKAH

(Di Bpm Musdalifah S.St.,M.Kes,Bd Spuluh Bangkalan)

Halimatus Zahroh, Lelly Aprilia Vidayati, S.Sit.M.Kes
Email: halimatusz123@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi Tetanus Toksoid merupakan proses buat membangun imunitas selaku upaya penangkal terhadap peradangan tetanus Toxoid, dimana imunisasi ini diberikan kepada mereka yang masuk dalam jenis Perempuan Umur Produktif(WUS), ialah perempuan berumur 15- 39 tahun, tercantum bunda berbadan dua(bumil) serta calon pengantin(catin). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BPM Musdalifah, S.ST., M.MKes, Bd kec. Sepulu Kab. Bangkalan 2 perempuan, calon pengantin sama sama mengalami ketidak tahuan tentang imunisasi tetanus toxoid tujuan penelitian ini untuk menganalisa Penatalaksanaan yang tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid pada pranikah ada di BPM Musdalifah, S.ST., M.MKes, Bd Kec. Sepulu Kab. Bangkalan.

Tata cara yang digunakan dalam riset ini merupakan deskriptif, pendekatan studi kasus menggunakan 7 langkah varney. penelitian dilakukan di BPM Musdalifah, S.ST., M.MKes, Bd Kec. Sepulu, pada bulan Maret 2021 Partisipan penelitian ini adalah 2 perempuan calon pengantin yang Pengumpulan informasi memakai tata cara wawan metode, observasi serta dokumentasi. Uji keabsahan informasi menggunakan triangulasi dari keluarga partisipan dan tenaga kesehatan. Analisa data menggunakan konten analitik.

Hasil riset didapatkan keluhan utama pada kedua partisipan sama yaitu pada calon pengantin sama sama tidak tau mengenai imunisasi tetanus toxoid pada pranikah. Kedua partisipan sama sama mengalami tidak tau tentang imunisasi tetanus toxoid, partisipan 1 berusia 20 tahun sedangkan partisipan 2 berusia 19 tahun, masalah potensial kedua partisipan adalah infeksi. Penatalaksanaan yang dilakukan menggunakan penyuluhan KIE.

Berdasarkan hasil di atas diharapkan bidan diharapkan sering mengadakan tentang penyuluhan tentang imunisasi tetanus toxoid pada pranikah.

Kata Kunci : Kata Kunci : Imunisasi Tetanus Toxoid

1. Judul Karya Tulis Ilmiah
2. Mahasiswa Diploma III Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

THE MANAGEMENT WHO DID NOT CARRY OUT TETANUS TOXOID IMMUNIZATION IN PREMARRIAGEIN

(Study In Bpm Musdalifah S.St., M.Kes, Bd Sepulu District, Bangkalan)

*Halimatus Zahroh, Lelly Aprilia Vidayati, S.Sit.M.Kes
Email: halimatusz123@gmail.com*

ABSTRACT

Tetanus Toxoid Immunization is a process to build immunity as an effort to prevent tetanus Toxoid infection, where this immunization is given to those who fall into the category of Women of Childbearing Age (WUS), namely women aged 15-39 years, including pregnant women (pregnant mothers) and prospective brides. (catin). Based on the results of a preliminary study at BPM Musdaifah,S.ST., M.MKes, Bd kec. Seven District. Bangkalan 2 women, prospective brides and grooms share the same ignorance about tetanus toxoid immunization. The purpose of this study is to analyze the management who did not carry out tetanus toxoid immunization in premarital affairs at BPM Musdalifah,S.ST., M.MKes, Bd Kec. Sepulu District. Bangkalan.

The method used in this research was a descriptive, case study approach using 7 steps of Varney. The research was conducted at BPM Musdalifah,S.ST., M.MKes, Bd Kec. Sepulu District. Bangkalan, in March 2021 The participants of this study were 2 women who were prospective brides who were collecting data using the interview method, observation, and documentation. Test the validity of the data using triangulation from the participant's family and health workers. Analyze data using analytic content.

The results of the study showed that the main complaints in both participants were the same, namely the prospective bride and groom did not know about tetanus toxoid immunization in pre-wedding. Both participants had the same experience that they did not know about tetanus toxoid immunization, participant 1 was 20 years old while participant 2 was 19 years old, the potential problem for both participants was an infection. The management is carried out using IEC counseling.

Based on the above results, it is expected that midwives are expected to often hold counseling about tetanus toxoid immunization in premarital.

Keywords : Tetanus Toxoid Immunization

PENDAHULUAN

Pranikah ialah masa yang pas buat melaksanakan persiapan yang matang baik secara raga, psikis dan sosial. Program pengecekan kesehatan dan penyuluhan reproduksi pada calon pengantin yakni salah satu usaha buat membentuk kualitas kesehatan dalam keluarga (Amalia & Siswantara, 2018) Dimana pendamping calon pengantin hendak melaksanakan uji kesehatan dengan lengkap. Salah satunya, Imunisasi tetanus toxoid(TT) yang direkomendasikan untuk calon pengantin perempuan(Kemenkes RI, 2019).

Imunisasi Tetanus Toksoid merupakan proses buat membangun imunitas sebagai upaya penangkalan peradangan tetanus Imunisasi TT diberikan kepada mereka yang masuk dalam jenis Perempuan Umur Produktif(WUS) ialah perempuan berumur 15- 39 tahun, tercantum bunda

berbadan dua(bumil) serta calon pengantin(catin). Waktu yang pas buat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1059/ Menkes/ Sk/ IX/ 2004 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi. 46 memperoleh vaksin TT dekat 2 sampai 6 bulan saat sebelum perkawinan. Ini dibutuhkan supaya badan mempunyai waktu buat membentuk antibodi. (Menteri et al., 2014).

Data epidemiologi tetanus dari WHO pada Tahun 2017 di Indonesia jumlah permasalahan tetanus paling banyak tersebar sama rata di 3 provinsi, ialah provinsi riau, banten, Kalimantan barat kejadian infeksi tetanus di Indonesia pada tahun 2017 dari 25 kasus berdasarkan faktor risiko 16 kasus terjadi pada wanita pranikah yang tidak melakukan TT1. Dengan cakupan Imunisasi TT1 sebesar 66,3% (profil kesehatan Indonesia,2017).

Bersumber pada riset pendahuluan yang dicoba pada bulan Desember 2020, di BPM Musdalifah, S.ST.M.Kes, dengan wawancara kepada 5 calon pengantin wanita, terdapat 3 diantaranya tidak melakukan Imunisasi TT Pranikah.

Calon pengantin wanita tidak melakukan Imunisasi TT Pranikah, dikarenakan 20% karena ketakutan ada dampak setelah Imunisasi TT. Dan 60% kurang mengetahui tentang manfaat dari imunisasi TT. Menurut Affairs et al (2018) faktor- faktor yang menimbulkan calon pengantin perempuan tidak melaksanakan imunisasi TT dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial budaya dan lingkungan.

Dampak dari pasangan suami dan istri tidak melakukan imunisasi TT pranikah, akan menyebabkan risiko tetanus pada sang wanita dan bayi yang dikandungnya kelak. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh

m.klikdokter.com pada tahun 2017, dampak yang dapat ditimbulkan apabila wanita pranikah tidak melakukan imunisasi TT yaitu, beresiko mengakibatkan penularan kuman tetanus ke janin saat dia hamil dan melahirkan pemotongan tali pusat saat wanita yang tidak melakukan imunisasi TT Pranikah.

Solusi yang dapat dilakukan agar supaya ibu mau untuk di imunisasi TT yaitu melakukan kie kepada calon pengantin, keluarga dengan manfaat imunisasi pranikah Sehingga pada sasaran terjalin proses pergantian, sikap ke arah yang positif. Selanjutnya diharapkan bersedia melaksanakan, imunisasi TT.

METODE PENELITIAN

Pada bab ini hendak dibahas menimpa pendekatan, posisi, serta waktu riset, partisipan riset, pengumpulan informasi, uji keabsahan

informasi, analisis informasi, serta etik riset.

Desain riset merupakan cerminan tentang proses riset yang hendak dilaksanakan. (Mukhtar, 2013). Dalam riset ini tata cara yang digunakan merupakan tata cara deskriptif dengan pendekatan riset permasalahan. Pendekatan riset permasalahan merupakan riset yang mengeksplorasi suatu permasalahan dengan riset permasalahan tidak melaksanakan imunisasi TT pranikah dengan pengambilan informasi yang mendalam menyertakan selaku sumber data.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada partisipan 1 dengan keluhan calon pengantin tidak tau mengenai imunisasi *tetans toxoid* pada pranikah. Pada partisipan 2 dengan keluhan calon pengantin tidak melakukan imunisasi pranikah karena faktor sosial budaya karena faktor budaya masyarakat

menganggap imunisasi itu haram. Dimana pada kedua partisipan sama-sama tidak mengetahui tentang imunisasi *tetanus toxoid*. pranikah.

Factor yang mempengaruhi Pembelajaran ialah tutorial yang diberikan seseorang terhadap perkembangan buat menuju ke arah cita-cita tertentu yang hendak membenarkan kehidupan kedepannya (Affairs et al., 2018). Area merupakan totalitas keadaan yang terdapat disekitar manusia serta pengaruhnya yang bisa pengaruhi pertumbuhan serta sikap orang ataupun kelompok (Affairs et al., 2018).

Sistem sosial budaya yang hendak mempengaruhi terhadap pengetahuan seorang. Seorang mendapatkan sesuatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain. (Affairs et al., 2018)

Pada kedua partisipan keadaan umumnya baik, kesadaran composmentis, pemeriksaan fisik pada

kedua partisipan yaitu dari hasil pemeriksaan genetalia partisipan satu terdapat eksim didaerah genetalia, sedangkan partisipan kedua normal. Biasanya furunkel pada area genetalia disebabkan kurangnya menjaga kebersihan.

Menurut hasil triangulasi dari bidan, bidan mengatakan bahwa kedua partisipan sama sama belum mengetahui tentang manfaat imunisasi tetanus toxoid sehingga kedua partisipan tidak ingin melaksanakan imunisasi tetanus toxoid pada pranikah.

Menurut teori Eksim adalah Inflamasi kronis kulit yang diisyarati dengan pruritus, eritema, serta kulit yang bersisik penyakit kulit yang diisyarati dengan timbulnya rasa gatal secara selalu serta mencuat ruam kulit yang memerah. Ruam serta rasa gatal tersebut bisa timbul di satu ataupun lebih zona badan, dan rasa gatal hendak

terus menjadi terasa memburuk dikala malam hari, (Salvador et al, 2020).

Berdasarkan masalah yang ada, kedua partisipan sama-sama mendapatkan asuhan yang sama dengan tujuan setelah diberikan Asuhan Kebidanan dapat mengatasi masalah yang terjadi. Asuhan yang diberikan pada kedua partisipanmelaksanakan analisis data kebutuhan pada kasus ini yaitu KIE,

KIE yaitu memberikan pengertian atau pemahaman terhadap keluarga dan melakukan pemberian imunisasi setelah ibu nya setuju serta melaksanakan penilaian terhadap yang sudah dilakukan (Marmi,2012).

Mengenali diagnosa kebidanan serta permasalahan interpretasi yang benar atas informasi yang sudah dikumpulkan diinterpretasikan jadi diagnosa kebidanan serta permasalahan (Ambrawati & Wulandari, 2010).

Bersumber pada hasil diagnosa ataupun permasalahan potensial yang hendak terjalin pada partisipan 1 dan partisipan 2 ialah terjalin peradangan. Perihal ini cocok dengan teori dari Menteri et al., (2014), kalau calon pengantin wajib di imunisasi biar melindungi imunitas selaku upaya penangkalan terhadap infeksi.

Permasalahan potensial peradangan Identifikasi serta menetapkan perlunya aksi lekas oleh bidan ataupun dokter serta ataupun buat dikonsultasikan ataupun ditangani bersama dengan anggota regu kesehatan lain cocok dengan keadaan penderita (Rukiyah & Yulianti, 2010).

Berdasarkan penelitian didapatkan pada kedua partisipan tidak membutuhkan aksi lekas. Bagi Elisabeth(2015) Mengestimasi perlunya aksi lekas oleh bidan/ dokter buat konsultasi ataupun ditangani

bersama dengan anggota regu kesehatan lain.

Berdasarkan masalah yang ada kedua partisipan sama sama mendapatkan asuhan yang sama dengan tujuan setelah diberikan asuhan kebidanan dapat mengatasi masalah yang terjadi.

Pada langkah ini ialah penerapan rencana asuhan secara efektif serta nyaman.(Ambrawati, wulandari, 2015). Perihal ini cocok dengan teori Asuhan yang diberikan kepada dua partisipan antara lain: Jelaskan kepada calon pengantin mengenai hasil pemeriksaan, jelaskan kepada calon pengantin tentang masa subur, jelaskan kepada calon pengantin mengenai posisi senggama yang biasa dicoba oleh suami istri pada biasanya bagikan konseling, jelaskan kepada calon pengantin tentang khasiat, anjurkan calon pengantin untuk imunisasi *tetanus toxoid*.

Implementasi pada partisipan 1 dan partisipan 2 sesuai dengan intervensi, Pada langkah ini bidan memusatkan ataupun melakukan rencana secara efisien serta nyaman. Penerapan asuhan selaku dicoba oleh bidan, sebagian oleh klien sendiri (Sudarti,dkk 2015).

Hal ini dilakukan untuk membuat calon pengantin mau melakukan imunisasi *tetanus toxoid* pada pranikah.

Hasil evaluasi dari ke 2 partisipan mau melakukan imunisasi tetanus toxoid setelah diberikan penyuluhan tentang konseling imunisasi *tetanus toxoid* pada pranikah. Imunisasi ini ialah sesi terakhir dalam manajemen kebidanan, ialah dengan melaksanakan penilaian dari perencanaan ataupun penerapan yang dicoba oleh bidan. Pada langkah ini melakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan sebagaimana yang

telah diidentifikasi di dalam kasus yang di diagnosis (Rismalinda,2014).

Imunisasi ialah salah satu upaya preventif buat menghindari penyakit lewat pemberian imunitas terus menerus, merata, serta dilaksanakan cocok standar sehingga sanggup membagikan proteksi kesehatan serta memutus mata rantai penularan (Menteri et al., 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pengkajian

Pengkajian yang dilakukan pada kedua partisipan meliputi data subjektif dan data objektif, dimana pada partisipan 1 calon pengantin tidak tau mengenai imunisasi *Tetanus Toxoid* pada pra nikah, pada partisipan 2 tidak melakukan imunisasi Tetanus Toxoid karena faktor budaya.

5.1.2 Interpretasi Data Dasar Masalah

Berdasarkan kedua partisipan sama-sama calon pengantin yang tidak melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid*.

5.1.3 Identifikasi Diagnosa/Masalah Potensial

Pada kedua calon catin yaitu Pada kasus ini tindakan pertamanya yang diberikan adalah HE.

5.1.4 Tindakan Segera

Berdasarkan penelitian didapatkan pada kedua partisipan tidak membutuhkan tindakan segera.

5.1.5 Intervensi

Intervensi yang dibutuhkan oleh kedua partisipan yaitu memantau aktivitas sehari-hari. Pelaksanaan asuhan sesuai dengan perencanaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Jelaskan kepada calon pengantin mengenai hasil pemeriksaan
- b. Jelaskan kepada calon pengantin tentang masa subur

c. Jelaskan kepada calon pengantin mengenai posisi senggama yang biasa dicoba oleh suami istri pada umumnya

d. Berikan konseling tentang imunisasi *tetanus toxoid*

e. Jelaskan kepada calon pengantin tentang manfaat

f. Anjurkan calon pengantin untuk imunisasi

5.1.6 Implementasi

Penatalaksanaan pada kedua partisipan yaitu menjelaskan hasil pemeriksaan kepada ibu bahwa itu fisiologis, Menjelaskan kepada ibu penyebab jika tidak diimunisasi tetanus toxoid yaitu dengan cara penyuluhan kepada calon pengantin dan keluarga

5.1.7 – Evaluasi

Proses pemulihan pada partisipan1 dan partisipan 2 yaitu sama-sama mau melakukan imunisasi *Tetanus texoid*.

5.2 Saran

5.2.1 Teoritis

Bersumber pada kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, hingga anjuran yang bisa diberikan yaitu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi dan melaksanakan asuhan kebidanan khususnya pada calon pengantin yang tidak melaksanakan imunisasi tetanus toxoid, untuk institusi pembelajaran hasil riset ini bisa dibesarkan serta dijadikan selaku acuan bahan penelitian selanjutnya, meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam penanganan calon pengantin yang tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid

5.2.2 Praktis

Hasil riset ini bisa digunakan buat tingkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman kesehatan dalam upaya meningkatkan kualitas pengetahuan dan dapat memberikan penyuluhan tentang penyebab, dampak

tidak melakukan imunisasi tetanus toxoid pada pranikah serta penanganan dengan menggunakan penyuluhan, kie sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pada calon pengantin betapa pentingnya imunisasi tetanus toxoid

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(1), 29-38.
- Hermiyanti, Sri. 2015. *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*.
- Sawitri, S., & Farida, I. Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 3(3), 132-142.
- Rika, fikarsih ponda catur. (2018). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga tentang imunisasi tt pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja puskesmas gunung samarinda balikpapan. In *hubungan antara tingkat*

- pengetahuan dan dukungan keluarga tentang imunisasi tt pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja puskesmas gunung samarinda balikpapan (Issue April).
papers2://publication/uuid/512E BCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C
- Dyah, A. S. H. (2018). *Peran Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Dan Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Lembaga Klinik Nikah, Cabang Ponorogo)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Al Mahmud, M. H. (2014). *Studi Terhadap Intruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Departemen Agama Dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular Dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Departemen Kesehatan No. 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Calon Pengantin* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Devi, A. N. (2013). *Asuhan Keperawatan Pada An. D Dengan Gangguan Sistem Hematologi: Thalasemia Di Ruang Melati 2 Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mayasari, kartika 2017, *Dampak Tidak Melakukan Suntik Pranikah 9 June 2017 - Tanya Dokter Klikdokter.Com*
- Rika, fikarsih ponda catur. (2018). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga tentang imunisasi tt pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja puskesmas gunung samarinda balikpapan. In *hubungan Antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga tentang imunisasi tt pada calon pengantin dengan kepedulian melakukan imunisasi di wilayah kerja puskesmas gunung samarinda balikpapan* (Issue April).
papers2://publication/uuid/512E BCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C
- Nurdin, Ismail; Hartati, Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial: Media Sahabat Cendekia*.
- Sutiono AB, Qiantori A, Suwa H, Ohta T. Characteristic tetanus infection in disaster-affected areas: case study of the Yogyakarta earthquakes in Indonesia. *BMC Research Notes*. 2009;2:34-40. <https://bmcresnotes.biomedcentral.com/articles/10.1186/1756-0500-2-34>